

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warisan budaya material yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia menyimpan kisah-kisah penting peradaban manusia. Artefak arkeologi yang kita temukan saat ini bukan sekadar artefak kuno yang layak dipamerkan, tetapi merupakan jendela masa lalu, yang memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masa lampau. Oleh karena itu, setiap penemuan arkeologi memiliki nilai strategis dan harus dilestarikan serta dikelola dengan baik untuk kepentingan generasi mendatang (Ambrose & Paine, 2006). Dalam beberapa dekade terakhir, museum telah mengalami transformasi besar. Dulunya hanya tempat penyimpanan koleksi, museum telah berevolusi menjadi ruang belajar yang dinamis dan interaktif. Pergeseran paradigma ini membutuhkan pendekatan baru dalam pengelolaan koleksi, terutama dalam dokumentasi, yang harus mampu menjembatani kesenjangan antara warisan budaya dan masyarakat modern. Dokumentasi berkualitas tinggi merupakan kunci untuk mendorong interpretasi dan pendidikan yang efektif (Vanani, 2011).

Pengakuan pemerintah Indonesia akan pentingnya pelestarian budaya tercermin dalam kerangka regulasi yang telah ditetapkan. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengelolaan koleksi museum secara profesional. Pedoman teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menguraikan lebih lanjut siklus pengelolaan koleksi, yang mencakup tahapan perolehan, pencatatan, pemeliharaan, dan pemanfaatan. Dalam siklus ini, dokumentasi memainkan peran sentral sebagai fondasi dari keseluruhan proses pengelolaan koleksi. Namun, implementasi nyata dari peraturan ini masih menghadapi berbagai kendala. Situasi aktual menunjukkan



di beberapa daerah, termasuk Museum La Galigo, masih berkutat dengan dokumentasi yang belum lengkap. Situasi ini tidak hanya terjadi di satu tempat, melainkan merupakan fenomena umum di museum-museum di seluruh Indonesia. Penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Kalimantan menunjukkan bahwa pengelolaan data dokumentasi masih dilakukan secara

manual, sehingga mengakibatkan banyak informasi penting yang belum lengkap (Mulyani, 2017).

Proses pendokumentasian koleksi arkeologi melibatkan serangkaian tahapan yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Identifikasi merupakan langkah pertama, yang tidak hanya memberi nama koleksi tetapi juga mengungkapkan karakteristik fisik, fungsi, dan konteks budayanya. Tahap registrasi menetapkan status hukum koleksi dengan memberikan nomor identifikasi unik dan mencatatnya secara formal dalam sistem manajemen museum. Inventarisasi sekaligus berfungsi sebagai sistem pelacakan untuk memantau kondisi dan lokasi setiap artefak secara berkelanjutan. Ketiga tahapan ini harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif untuk menghasilkan catatan yang komprehensif dan andal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Tantangan utama dalam pengelolaan arsip koleksi seringkali berkaitan dengan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Kurangnya personel dengan latar belakang museologi atau arkeologi menjadi hambatan signifikan bagi klasifikasi dan penulisan narasi koleksi yang informatif. Situasi ini diperparah oleh kurangnya teknologi dokumentasi dan program pelatihan modern. Akibatnya, potensi koleksi sebagai sumber belajar belum sepenuhnya terwujud (Saputra, Laksana & Nurhikmah, 2024). Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru bagi pengelolaan dokumentasi koleksi museum. Sistem berbasis teknologi seperti CIDOC CRM menyediakan kerangka kerja semantik yang andal untuk mengatasi masalah interoperabilitas data koleksi. Penerapan standar internasional tersebut memungkinkan museum membangun sistem dokumentasi yang tidak hanya memiliki fungsi administratif tetapi juga mengintegrasikan informasi kontekstual seperti peristiwa sejarah, tempat penemuan, dan pelaku budaya yang relevan (Doerr, 2003). Namun, teknologi ini masih terbatas di museum-museum di Indonesia, terutama museum-museum daerah dengan sumber daya yang terbatas.



jo menempati posisi yang unik dan strategis dalam pelestarian wesi Selatan. Museum ini merupakan salah satunya museum yang menyediakan sumber daya berharga untuk memahami aan museum ini tidak terlepas dari sejarah panjang wilayah ng telah mengalami berbagai perubahan budaya dan politik.

Museum di Sulawesi Selatan bermula pada tahun 1938 ketika pemerintah Hindia Belanda mendirikan "Museum Celebes", yang kemudian berkembang menjadi Museum La Galigo yang kita kenal sekarang. Koleksi Museum La Galigo mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Sulawesi Selatan yang kompleks. Koleksi museum mencakup sekitar 5.000 koleksi, mulai dari artefak prasejarah, koin, keramik asing, dokumen sejarah, manuskrip, hingga etnografi. Koleksi tersebut mencakup periode dari prasejarah hingga masa kolonial, yang mencerminkan interaksi lintas budaya selama berabad-abad di wilayah tersebut. Museum La Galigo menempati 3 gedung dan menyimpan sekitar 5.000 koleksi dari berbagai kerajaan yang pernah memerintah Sulawesi.

Keunikan koleksi Museum La Galigo seharusnya menjadi aset berharga dalam memperkuat identitas budaya lokal dan membangun narasi sejarah yang inklusif. Namun, potensi ini hanya dapat terwujud sepenuhnya jika sistem dokumentasi yang komprehensif dibangun dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan temuan studi tentang pengelolaan informasi arkeologi, yang menekankan pentingnya manajemen informasi yang lebih sistematis dan pengembangan penelitian arkeologi di Indonesia (Handoko, 2008). Catatan koleksi berkualitas tinggi memiliki dampak positif multidimensi. Dari perspektif akademis, informasi yang lengkap dan akurat memfasilitasi penelitian dan analisis arkeologi yang lebih mendalam. Para peneliti dapat menggunakan data dokumentasi untuk memahami konteks budaya dan sejarah yang lebih luas serta mengembangkan interpretasi yang lebih komprehensif tentang kehidupan di masa lalu. Dari perspektif pendidikan, dokumentasi yang baik membantu mengembangkan program pembelajaran yang menarik dan kontekstual, sehingga museum dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif bagi publik. Dari perspektif kebijakan, data koleksi yang komprehensif dapat memberikan informasi bagi pengembangan strategi konservasi dan pengembangan museum yang lebih efektif.



Penelitian arkeologi kontemporer menekankan peran museum sebagai agen kultural. Museum tidak lagi dipandang sebagai institusi pasif, tetapi sebagai ruang dialog, yang mendorong diskusi tentang identitas, sejarah, dan nilai-nilai. Dalam konteks ini, catatan koleksi menjadi alat penting untuk melestarikan memori kolektif yang autentik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, museum harus mampu menjembatani kesenjangan antara warisan

masa lalu dan tantangan terkini (Svanberg & Wahlgren, 2021). Pentingnya dokumentasi koleksi juga tercermin dalam perkembangan penelitian museum dan arkeologi di Indonesia. Dari tingkat nasional hingga daerah, beberapa penelitian telah mengeksplorasi berbagai aspek pengelolaan koleksi museum. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pengelolaan dokumentasi koleksi merupakan tantangan umum yang dihadapi museum di Indonesia, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat regional. Selain itu, lokasi Museum La Galigo di dalam kompleks Benteng Rotterdam menambah dimensi sejarah yang menarik. Lokasi ini tidak hanya memberikan konteks sejarah yang kaya, tetapi juga meningkatkan kompleksitas pengelolaan koleksi. Museum harus mampu memadukan narasi sejarah benteng dengan koleksinya untuk menciptakan pengalaman holistik bagi pengunjung.

Perkembangan digitalisasi yang pesat saat ini telah membawa peluang sekaligus tantangan bagi museum. Di satu sisi, teknologi digital dapat membantu meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan dokumentasi koleksi. Di sisi lain, museum perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini tanpa kehilangan esensi dan karakteristiknya sebagai lembaga pelestarian budaya. Mengingat kompleksitas permasalahan di atas, evaluasi sistem dokumentasi koleksi arkeologi Museum La Galigo menjadi sangat relevan dan mendesak. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang praktik identifikasi, registrasi, dan inventarisasi museum yang ada. Hasil dari penelitian ini akan menjadi dasar bagi pengembangan strategi peningkatan yang memenuhi kebutuhan dan kapabilitas museum, serta membantu mengembangkan standar dokumentasi koleksi untuk museum di wilayah lain di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong perkembangan museologi dan pengelolaan koleksi di Indonesia. Dengan memahami situasi aktual, Penelitian ini dapat mengusulkan rekomendasi praktis yang tidak hanya berlaku untuk Museum La Galigo, tetapi juga untuk museum-museum di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hal tersebut, studi ini diharapkan dapat mendorong pelestarian warisan budaya yang

lanjutan di Indonesia.

ah

latar belakang permasalahan di atas maka dapat terdapat dalam penelitian ini, yaitu:



1. Bagaimana bentuk dan isi dokumentasi koleksi arkeologi di Museum La Galigo mampu menggambarkan konteks budaya, klasifikasi, dan nilai arkeologi setiap artefak yang dipamerkan?
2. Bagaimana praktik identifikasi, registrasi, dan inventarisasi koleksi arkeologi di Museum La Galigo dapat membantu membangun narasi yang informatif dan mudah dipahami oleh pengunjung museum?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengkaji bagaimana bentuk dan isi dokumentasi koleksi arkeologi di Museum La Galigo mengungkap klasifikasi, konteks budaya, dan nilai arkeologi dari artefak yang dipamerkan.
2. Untuk mengidentifikasi sejauh mana praktik identifikasi, registrasi, dan inventarisasi koleksi arkeologi di Museum La Galigo dapat turut membentuk narasi yang komunikatif dan mudah dicerna oleh pengunjung dalam memahami tinggalan budaya yang dipamerkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Berkontribusi dalam penguatan kajian arkeologi, khususnya terkait dokumentasi koleksi sebagai bagian dari proses penafsiran tinggalan budaya material di lingkungan museum.
2. Menjadi masukan praktis bagi Museum La Galigo dalam menyusun strategi dokumentasi yang tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga lebih komunikatif bagi publik. Diharapkan pendekatan ini mampu memperkuat peran museum sebagai ruang pembelajaran yang terbuka, agar pengunjung dapat memahami makna di balik koleksi yang an tanpa kehilangan kedalaman nilai budayanya.



Penelitian

ara khusus diarahkan untuk mengevaluasi praktik dokumentasi g berada di Gedung M Museum La Galigo yang merupakan

salah satu unit pameran tetap dengan koleksi yang mencerminkan budaya material Sulawesi Selatan. Fokus utama penelitian ini dibatasi pada tiga aspek dasar dokumentasi koleksi, yaitu: identifikasi, registrasi, dan inventarisasi. Ketiganya dipilih karena merupakan tahapan dasar yang menentukan kualitas pengelolaan informasi pada setiap artefak yang dipamerkan. Dari segi lokasi, penelitian ini dibatasi pada ruang pameran Gedung M saja yang menyimpan koleksi arkeologi permanen. Koleksi yang berpindah-pindah atau koleksi yang sedang dalam proses konservasi fisik tidak termasuk dalam cakupan pengamatan. Sementara itu, dari segi waktu, pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2025, melalui pengamatan langsung, studi dokumen, dan wawancara dengan staf terkait yang menangani data koleksi.

Pembatasan topik juga diterapkan agar fokus analisis tetap tajam. Penelitian ini tidak mencakup aspek-aspek seperti konservasi fisik, tata letak pameran, maupun pendekatan kuratorial secara keseluruhan. Daripada membahas pengelolaan koleksi secara keseluruhan, penelitian ini lebih berfokus pada sejauh mana museum mampu membangun narasi informatif melalui dokumentasi yang baik dan terstandar. Penulis berupaya untuk menangkap realitas dokumentasi yang sedang berlangsung di lapangan, lengkap dengan tantangannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Juairiah (2022), dokumentasi koleksi bukan sekadar urusan administratif, tetapi menjadi pintu masuk utama bagi masyarakat untuk memahami cerita di balik sebuah artefak. Ketika data dokumentasi tidak lengkap atau tidak kontekstual, objek arkeologi akan kehilangan jembatan yang menghubungkannya dengan narasi budaya. Oleh karena itu, cakupan yang dipilih dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap tidak hanya kelebihan, tetapi juga aspek-aspek yang masih perlu diperkuat dalam sistem dokumentasi koleksi di museum daerah (Juairiah 2022).

1.6 Tinjauan Pustaka



Dokumentasi Koleksi Arkeologi

Koleksi arkeologi lebih dari sekedar pemberian label pada benda-benda yang disimpannya dalam museum. Dokumentasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencatat informasi yang lengkap tentang koleksi, mulai dari asal geografis, komposisi, dimensi fisik, hingga

nilai historis dan budaya yang terkandung didalamnya. Dalam konteks museum, do kumentasi merupakan dasar utama untuk menghubungkan koleksi dengan makna ilmiah yang dikandungnya (Setiawan, 2015).

Dokumentasi tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga memberikan "kehidupan" pada koleksi karena melalui dokumentasi, konteksnya dapat menjelas kan peran artefak dalam kehidupan masa lalunya. Tanpa dokumentasi yang baik, artefak budaya akan kehilangan konteksnya dan dengan demikian kehilangan nilai ilmiahnya. Sebagaimana dijelaskan Renfrew dan Bahn (2016), sebuah penemuan arkeologi hanya bernilai jika informasi kontekstualnya, seperti proveniens, asosiasi, dan lokasi stratigrafi, tercatat secara akurat (Renfrew & Bahn, 2016).

Di Indonesia, Samuel Gandang Gunanto (2018) juga mengemukakan penti ngnya pencatatan data. Peneliti tersebut mengemukakan bahwa dokumentasi koleksi tidak hanya digunakan untuk pelestarian sehari-hari, tetapi juga untuk melindungi informasi ketika artefak rusak atau hilang. Dokumentasi merupakan hal mendasar dalam keputusan restorasi dan rekonstruksi serta memudahkan pengelola untuk memantau koleksi secara berkala (Gunanto, 2018).

Dokumentasi yang baik tidak terbatas pada catatan internal, tetapi juga mencakup publikasi dan aksesibilitas. Koleksi yang terdokumentasi dengan baik dapat digunakan sebagai sumber belajar, referensi penelitian, bahkan dapat membuka peluang kolaborasi antar lembaga budaya. Sucilawati dan Sujana (2024) mengemukakan bahwa dokumentasi digital yang mulai diterapkan Museum La Galigo dapat menjembatani kebutuhan informasi antara museum dan masyarakat serta menjadikan koleksi sebagai alat edukasi yang lebih terbuka (Sucilawati dan Sujana, 2024).

Dengan demikian, dokumentasi koleksi arkeologi tidak hanya sebagai catatan benda, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan masa lalu dan ma sa kini, sehingga menjamin persisten informasi budaya untuk kepentingan generasi mendatang. Meskipun dokumentasi koleksi dianggap sebagai bagian penting dari



1, masih banyak aspek kualitas yang perlu diperhatikan. aik tidak hanya tentang keberadaan data, tetapi juga tentang atatan, dan relevansi informasi yang terkandung di dalamnya erkini. Misalnya, dokumentasi tidak hanya harus mencatat efak, tetapi juga konteks historisnya, penemunya, dan makna yarakat pada masa itu.

Di era saat ini, digitalisasi juga merupakan bagian penting dari dokumentasi berkualitas tinggi. Akses daring ke data koleksi memungkinkan museum menjangkau pengunjung dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa dan peneliti. Namun yang lebih penting, dokumentasi juga harus mampu menjawab pertanyaan seperti “Mengapa artefak ini penting?” “Bagaimana kaitannya dengan sejarah masa lalu atau kehidupan sosial dan budaya?” UNESCO (2015) sendiri menekankan bahwa dokumentasi memainkan peran vital sebagai jembatan antara fungsi pendidikan dan penelitian museum. ICOM (2010) juga mengingatkan kita bahwa dokumentasi bukan sekadar inventaris teknis artefak, tetapi harus menjadi sistem pengetahuan terbuka yang dapat digunakan oleh siapa pun. Oleh karena itu, dokumentasi yang benar-benar berkualitas tinggi tidak hanya dapat merekam objek, tetapi juga membantu kita memahami cerita di baliknya, dan bahkan dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna.

Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman telah menyusun *Pedoman Museum Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 2012. Pedoman ini menegaskan bahwa dokumentasi koleksi museum bukan hanya sekadar kegiatan pencatatan administratif, tetapi mencakup serangkaian tahapan penting, mulai dari identifikasi, registrasi, inventarisasi, konservasi, hingga publikasi. Keberadaan pedoman tersebut berfungsi sebagai standar operasional yang wajib dijadikan acuan oleh museum di Indonesia dalam menjalankan fungsi pengelolaan koleksi secara profesional. Dengan demikian, evaluasi terhadap praktik dokumentasi di Museum La Galigo dalam penelitian ini tidak hanya berpijak pada kerangka konseptual internasional yang dirumuskan ICOM, tetapi juga memperhatikan ketentuan normatif yang berlaku di tingkat nasional (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012).

1.6.2 Tahapan Dokumentasi: Identifikasi, Registrasi, Inventarisasi



Proses pencatatan koleksi arkeologi, landasan sistem pencatatan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu identifikasi, registrasi, dan inventarisasi. Proses ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan bersinergi dengan sistem informasi koleksi museum yang komprehensif.

Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu proses awal untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan artefak berdasarkan tipologi, bahan penyusun, proses pembuatan, dan fungsi budaya. Dalam bidang arkeologi, identifikasi tidak hanya berfokus pada bentuk luar artefak, tetapi juga mengaitkan artefak dengan konteks budaya dan kronologi sejarah tertentu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa artefak tidak kehilangan makna aslinya setelah dipindahkan dari tempat penemuan ke tempat pameran atau penyimpanan. Sebagaimana dijelaskan oleh Atmodjo (2008), klasifikasi tipologi merupakan dasar untuk menentukan hubungan budaya dan periodisasi temuan arkeologi (Atmodjo, 2008).

Setelah identifikasi selesai, langkah selanjutnya adalah registrasi. Registrasi adalah proses pemberian nomor unik pada setiap koleksi dan pencatatan informasi dasar seperti asal koleksi, tanggal perolehan, keadaan fisik awal, dan cara pengumpulannya. Proses ini bersifat administratif dan menjadi bukti hukum keberadaan koleksi dalam sistem museum. Registrasi juga merupakan sistem kontrol pertama yang memungkinkan penelusuran benda jika dipindahkan, dipinjamkan, atau hilang (Atmodjo, 2008).

Tahap terakhir adalah inventarisasi, yaitu pencatatan benda dalam sistem katalog yang lebih lengkap, terstruktur, dan biasanya berbasis digital. Inventarisasi memuat informasi tambahan seperti klasifikasi tematik, kondisi terkini, riwayat perawatan, lokasi penyimpanan, status konservasi, dan aksesibilitas publik. Sistem inventarisasi ini menjadi dasar pengelolaan koleksi jangka panjang, termasuk perencanaan pameran dan pelaporan koleksi. Menurut Sucilawati dan Sujana (2024), Museum La Galigo mulai menerapkan sistem dokumentasi berbasis digital untuk menyederhanakan proses pengelolaan koleksi dan meningkatkan transparansi informasi kepada pengunjung (Sucilawati & Sujana, 2024).

Melalui ketiga tahap ini, sistem pencatatan koleksi tidak hanya melindungi artefak secara fisik, tetapi juga melestarikan dan mewariskan nilai budaya dan ilmiah



Di bidang arkeologi, proses ini memastikan bahwa koleksi akan sebagai sumber pengetahuan yang dapat diperiksa, s oleh semua pihak.

1.6.3 New Museology dalam konteks Arkeologi

New Museology merupakan pendekatan kritis yang mengubah paradigma lama museum dari sekadar tempat penyimpanan benda mati menjadi ruang sosial yang dinamis dan partisipatif. Jika pendekatan tradisional memosisikan museum sebagai tempat yang didominasi oleh narasi tunggal kurator, maka dalam kerangka museologi baru, museum diposisikan sebagai ruang dialog lintas budaya, yang secara aktif membimbing masyarakat untuk turut serta membentuk makna koleksi (Sadzali, 2021). Pendekatan ini sangat tepat diterapkan dalam konteks museum arkeologi. Koleksi arkeologi tidak lagi dimaknai sebagai artefak ilmiah semata, tetapi sebagai simbol kehidupan sosial, spiritual, dan budaya yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Melalui partisipasi pengunjung dan masyarakat setempat, artefak menjadi media yang menghubungkan narasi masa lalu dengan pengalaman masa kini. Anggi Purnamasari (2015) berpendapat bahwa dokumentasi kontekstual koleksi sangat penting untuk membangun narasi pameran partisipatif. Ia menekankan bahwa dokumentasi teknis saja tidak cukup; museum perlu menyediakan ruang naratif yang mengakomodasi signifikansi budaya artefak (Purnamasari, 2015). Dengan cara ini, museum arkeologi tidak lagi sekedar tempat belajar, tetapi ruang untuk mengeksplorasi identitas dan memori kolektif. Makna dari proses dokumentasi juga berubah: tidak hanya sistem pencatatan administratif, tetapi juga alat untuk interpretasi dan pemberdayaan. Koleksi yang terdokumentasi dengan baik lebih mudah diubah menjadi pameran yang relevan dan inklusif, yang sejalan dengan semangat terbuka museologi baru.

1.6.4 Fungsi Dokumentasi dalam Kajian Arkeologi

Dalam arkeologi, dokumentasi bukan sekadar langkah teknis administratif, tetapi merupakan elemen penting yang mendukung seluruh proses pengkajian, pelestarian, dan penyebaran pengetahuan budaya. Melalui dokumentasi, informasi yang terkandung dalam artefak dapat terus direkam, dianalisis, dan diwariskan bahkan setelah artefak tersebut rusak atau hilang secara fisik. Dengan kata lain,



kan cara arkeolog "merekonstruksi" masa lalu, memastikan nuan memiliki konteks yang dapat dilacak (Brahmasthan, 2015).

dokumentasi dalam arkeologi adalah sebagai alat pelestarian. berupa foto, deskripsi tertulis, maupun peta digital, lebih

mungkin untuk dilestarikan jika didokumentasikan dengan baik, meskipun kondisi fisiknya telah memburuk. Dokumentasi memberikan catatan tentang kondisi aslinya, yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk konservasi, restorasi, dan bahkan rekonstruksi koleksi (Gunanto, 2018).

Kedua, peran dokumentasi adalah verifikasi ilmiah. Dalam dunia akademis, data arkeologi harus dapat diverifikasi dan diulang. Dokumentasi yang baik dapat memberikan informasi tentang provenance (asal temuan), asosiasi stratigrafi, dan deskripsi teknis, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau membandingkannya dengan temuan serupa di situs lain. Tanpa dokumentasi, artefak kehilangan konteks dan dapat kehilangan nilai ilmiahnya secara keseluruhan (Sucilawati & Sujana, 2024).

Menurut Ian Hodder, seorang arkeolog terkemuka yang dikenal dengan metode pasca-prosesualnya, mengamati dari perspektif yang lebih mendalam bahwa artefak tidak berdiri sendiri. Setiap artefak memiliki makna yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya tempat artefak tersebut ditemukan. Oleh karena itu, dokumentasi dalam arkeologi bukan sekadar pencatatan data teknis, tetapi juga sarana untuk menangkap narasi dan hubungan sosial yang menyertai artefak. Hodder menekankan pentingnya "pembacaan berlapis", di mana makna sebuah artefak berubah tergantung pada bagaimana artefak tersebut ditemui dan diinterpretasikan. Dalam hal ini, dokumentasi menjadi cara untuk memahami artefak sebagai bagian dari jaringan makna, alih-alih hanya sebagai objek material. Ini berarti bahwa dokumentasi yang baik memungkinkan koleksi arkeologi untuk terus berbicara lintas waktu dan audiens, yang konsisten dengan misi museum sebagai ruang dialog budaya (Hodder, 1991).

Dokumentasi juga berfungsi sebagai media edukasi. Koleksi museum yang terdokumentasi dengan baik merupakan sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk pengajaran, baik di tingkat pendidikan formal maupun dalam program pendidikan publik museum. Informasi yang disajikan secara sistematis



juga membantu memahami makna di balik pameran. Oleh karena itu, dokumentasi juga membantu museum mencapai tujuannya sebagai lembaga pendidikan informal yang menjangkau semua sektor masyarakat

Dengan demikian, dokumentasi merupakan jembatan menuju publik. Melalui teknologi digital, catatan koleksi kini dapat diakses secara

daring oleh masyarakat yang lebih luas. Sistem ini meningkatkan transparansi dalam pengelolaan museum dan mendorong kolaborasi antara lembaga, peneliti, dan masyarakat setempat. Misalnya, Museum La Galigo telah memulai digitalisasi data koleksi dalam upaya memperluas akses publik terhadap informasi budaya yang selama ini terbatas pada ruang pameran fisik (Sucilawati & Sujana, 2024). Oleh karena itu, dokumentasi arkeologi memiliki fungsi strategis, meliputi preservasi, verifikasi ilmiah, edukasi, dan akses informasi bagi publik.

1.6.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Museum La Galigo antara lain, Skripsi Isma Risnawaty (2004) yang mengeksplorasi peran strategis Museum Lagaligo, tidak hanya sebagai tempat pelestarian artefak sejarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya yang dapat menarik minat publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa museum berperan sosial dalam membentuk kesadaran sejarah masyarakat Sulawesi Selatan dan memperkuat identitas budaya mereka (Risnawaty, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Rafika Hayati pada tahun 2014, Jurnal ini membahas tentang Pemanfaatan tiga bangunan bersejarah Kota Makassar yaitu Gedung Kesenian Makassar, Museum Kota, dan Benteng Rotterdam sebagai destinasi wisata dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji evolusi setiap bangunan menggunakan teori pengelolaan objek wisata dan siklus hidup destinasi wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Fort Rotterdam telah memasuki tahap pengembangan, mengalami sejumlah perbaikan dan penambahan pada museumnya. Sementara itu, Gedung Museum dan Seni Kota Makassar perlu diperbaiki secara fisik dan diperluas agar dapat menarik lebih banyak pengunjung. Saat ini sedang dalam tahap penyelidikan. Guna mengoptimalkan potensi wisata ketiga bangunan tersebut, esai ini menghimbau pemerintah daerah untuk melestarikan karakter arsitekturalnya, menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan, dan meningkatkan pemasarannya (Hayati, 2014).



Selanjutnya penelitian Skripsi pada tahun 2016 yang diteliti oleh Nurhamila dalam penelitian ini adalah faktor- faktor penyebab kerusakan Museum La Galigo, Sulawesi Selatan, dan tata cara mitigasinya. Penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor- faktor penyebab kerusakan Museum Lagaligo, Sulawesi Selatan, dan langkah langkah mitigasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang

dipadukan dengan metode penelitian kualitatif untuk menguraikan faktor-faktor penyebab kerusakan naskah kuno di Museum Lagaligo, Sulawesi Selatan, dan langkah-langkah mitigasinya. Metode penelitian lapangan yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan dua responden (Nurhamila, 2016).

Tesis yang ditulis oleh Andini Perdana pada tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang mengklasifikasikan nilai penting dari arti La Galigo, kemudian menganalisis konsep eksibisi Museum La Galigo saat itu, dan merekomendasikan storyline eksibisi museum menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan museologi, khususnya teori new museum, identitas budaya, dan eksibisi (Perdana, 2019).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Anni Nur Insani, Windra Aini, Suardi Suardi pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepuasan pengunjung museum La Galigo Kota Makassar terhadap kualitas layanan pemandu wisata yang diberikan. Populasi penelitian ini adalah pengunjung Museum La Galigo Kota Makassar, dan analisis statistik deskriptif merupakan pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa standar pelayanan pemandu wisata yang diberikan kepada pengunjung (Nur Insani et al., 2020).

Skripsi yang ditulis oleh Nanda Mega Kynanti Penelitian ini membahas bagaimana museum La Galigo sebagai tinggalan kolonial dirancang untuk menciptakan fasilitas edukasi, ruang kunjungan berkualitas tinggi, dan pengalaman museum yang nyaman tanpa menimbulkan intimidasi menggunakan metode perancangan dengan data asli dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara, catatan dokumentasi, dan penelitian yang bersifat dokumentasi (Kynanti, 2024).

1.6.6 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa literatur yang relevan terkait penelitian ini diantaranya, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Camella Sukma Dara dan Dr. Daud Aris Tanudirjo (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasional museum belum



memenuhi standar, terutama dalam hal legitimasi, sumber daya dan pengelolaan koleksi. Studi ini merekomendasikan as staf, legitimasi kelembagaan, dan menjadikan museum menarik dan edukatif bagi publik (Sukma Dara & Tanudirjo,

Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Anggi Purnamasari (2015) tentang penerapan museologi baru pada situs prasejarah di Maros juga menekankan pentingnya dokumentasi kontekstual, yang tidak hanya mencatat data teknis objek tetapi juga mencakup konteks sosial dan budaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap koleksi (Purnamasari, 2015).

skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fachri Amri pada tahun 2021. Tata Kelola Museum Negeri Sumatera Utara menjadi subjek utama penelitian ini. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan penilaian terhadap pengelolaan koleksi di Museum Negeri Sumatera Utara dengan menggunakan Direktorat Cagar Budaya dan Konservasi Museum, Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, dan review ICOM. Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika suatu situasi diungkapkan oleh penelitian ini, hal itu didasarkan pada peristiwa yang terjadi dan terlihat di lapangan. Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan dokumentasi, tinjauan pustaka, wawancara, dan observasi. Evaluasi, museum, dan manajemen koleksi merupakan beberapa teori yang diterapkan. Temuan penelitian menunjukkan ada beberapa manfaat pengawasan terhadap koleksi Museum Negeri Sumut (Amri, 2021).

Disertasi yang diteliti oleh Sandhya Parama Brahmasthana pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat lima masalah umum yang terjadi di tiga ruang penyimpanan: kurangnya ruang, tingkat keamanan ruang penyimpanan, interior ruangan, wadah penyimpanan koleksi, serta permasalahan dinding dan lantai. Berbagai masalah yang muncul mungkin relevan dengan evaluasi yang dilakukan dan harus diperhitungkan untuk memungkinkan museum tersebut membuat lokasi penyimpanan yang aman untuk koleksi di museum tersebut (Brahmasthan, 2023).

1.7 Sistematika Penulisan



akan pemahaman dan memastikan pembahasan dalam diikuti secara berurutan, tesis ini disusun menjadi lima bab memiliki fungsi yang saling melengkapi, mulai dari pemaparan ga simpulan dan rekomendasi. Sistematika penulisan ini ikut:

Bab I - Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan penelitian secara menyeluruh, mulai dari latar belakang yang melatarbelakangi pentingnya evaluasi dokumentasi koleksi arkeologi, kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Dijelaskan pula tujuan, manfaat, ruang lingkup, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II -Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data (seperti observasi langsung dan wawancara), serta metode analisis data yang dilakukan secara kualitatif-deskriptif.

Bab III –Profil Wilayah dan Data Lapangan

Bab ini menjelaskan profil wilayah dari lokasi penelitian kemudian menyajikan data lapangan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab IV – Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari tesis yang berisi temuan lapangan terkait praktik dokumentasi koleksi di Museum La Galigo, serta pembahasan kritis terkait kerangka teori dan pustaka. Penulis mencoba menguraikan bagaimana dokumentasi dilakukan secara nyata, kemudian menguraikan kelebihan dan kekurangannya.

Bab V – Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini menyajikan rangkuman hasil evaluasi secara ringkas dan jelas, serta memberikan saran yang bersifat aplikatif dan konseptual, baik untuk pengembangan sistem dokumentasi di Museum La Galigo maupun untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena memungkinkan penjelasan mendalam tentang proses pencatatan koleksi arkeologi sebagai bagian dari sistem pelestarian data budaya material. Dalam bidang arkeologi, pendekatan ini sangat praktis karena memungkinkan peneliti memahami dinamika non-ekskavasi seperti penanganan artefak pasca-temuan, termasuk pengelolaan informasi mengenai proveniens, tipologi, asosiasi, dan konteks budaya benda (Ranfrew & Bahn, 2016). Pendekatan ini tidak hanya mengamati prosedur administratif museum, tetapi juga mengkaji praktik penafsiran koleksi dalam kerangka arkeologi. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mengevaluasi bagaimana objek dari situs arkeologi dicatat, diklasifikasikan, dan disajikan kepada publik, baik melalui label, pameran, atau sistem pencatatan formal seperti register dan inventaris (Atmodjo, 2008).

Secara metodologis, metode kualitatif juga memungkinkan eksplorasi yang lebih fleksibel dan mendalam tentang interaksi antara artefak dan penjaganya. Penelitian ini melakukan pengamatan langsung terhadap koleksi arkeologi yang mencakup berbagai periode budaya yang dipamerkan di Gedung M Museum La Galigo dan mengamati bagaimana artefak diidentifikasi berdasarkan karakteristik fisik dan lingkungannya (seperti bahan, bentuk, fungsi, dan lokasi penemuan). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam proses dokumentasi koleksi, termasuk identifikasi, registrasi, dan inventarisasi. Tiga komponen utama dalam siklus manajemen koleksi, yang sangat menentukan kualitas dokumentasi dan pemeliharaan objek budaya. Ketiga aspek ini bukan sekadar prosedur teknis, tetapi juga mencerminkan sejauh mana museum memenuhi tugasnya sebagai lembaga perlindungan pengetahuan dan warisan

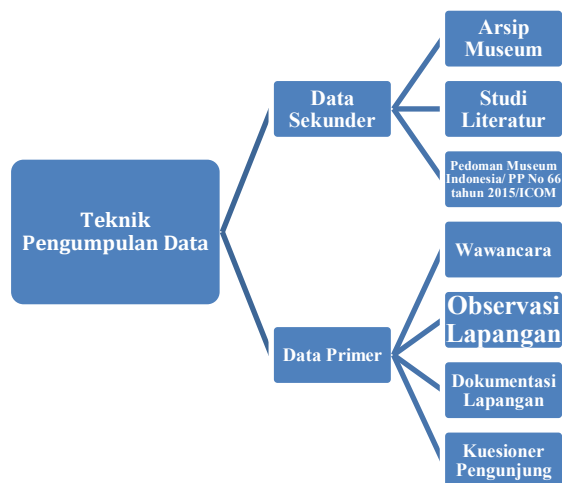


pendekatan ini, peneliti dapat menyoroti tidak hanya "apa" yang La Galigo dalam proses dokumentasi koleksi, tetapi juga "mengapa" strategi tertentu dipilih dalam rangka kerja internal lembaga dan sumber daya yang ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan budaya melalui pengamatan langsung terhadap objek dan konstruksi makna berdasarkan konteks, bukan sekadar merangkum hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk menyajikan gambaran yang utuh, reflektif, dan kontekstual tentang praktik dokumentasi koleksi arkeologi di Gedung M Museum La Galigo serta memberikan saran yang membangun untuk pengembangan sistem dokumentasi museum di masa mendatang (Sugiyono, 2016).

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data secara sistematis, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik pencatatan koleksi arkeologi di Museum La Galigo, Gedung M. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua kategori sumber primer dan sekunder.



Gambar 1 Teknik Pengumpulan Data



1. Survei Lapangan

Survei dilakukan di gedung M Museum La Galigo melalui observasi langsung dengan fokus pada ruang pameran koleksi arkeologi. Peneliti mencatat tata letak koleksi, penempatan label informasi, dan sistem klasifikasi koleksi yang digunakan. Selain itu, peneliti mengamati prosedur pencatatan fisik yang dilakukan, baik secara manual maupun digital.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang dokumentasi koleksi arkeologi. Orang-orang yang memiliki pengetahuan tersebut meliputi staf pengelola dokumentasi yang bertanggung jawab untuk memberi label dan menyampaikan informasi koleksi di Museum La Galigo. Pertanyaan wawancara difokuskan pada proses identifikasi, registrasi administratif, dan sistem inventaris koleksi yang digunakan.

3. Dokumentasi lapangan

Untuk menyempurnakan data observasi dan wawancara, peneliti menggunakan teknik perekaman. Rekaman tersebut meliputi foto-foto koleksi arkeologi, tampilan ruang pameran, label koleksi, dan berkas registrasi yang dapat diakses. Selain itu, peneliti mencatat visualisasi sistem dokumentasi (formulir, buku induk, dan perangkat lunak, jika digunakan) sebagai bagian dari data pendukung.

4. Penyebaran kuesioner

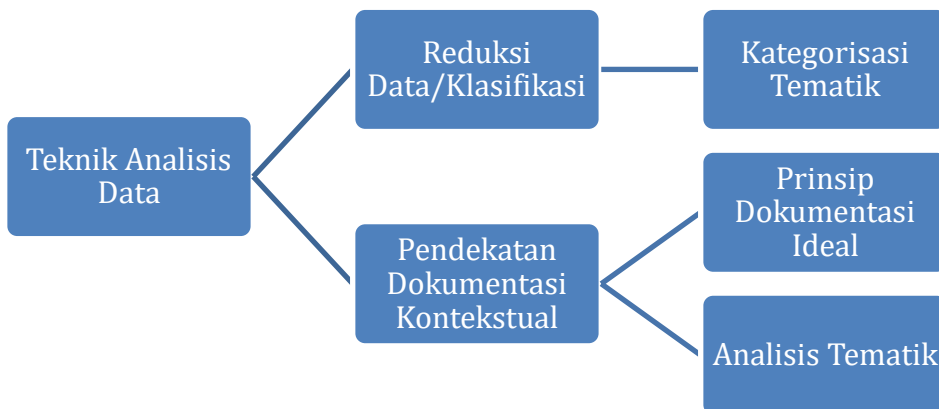
Penelitian ini menyebarkan kuesioner kepada 20 pengunjung museum dengan berbagai usia dan latar belakang pendidikan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap tampilan dan dokumentasi koleksi arkeologi. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut meliputi kelengkapan informasi, keterbacaan label, kelancaran narasi pameran, dan kepuasan terhadap fasilitas pendidikan yang eum. Data kuesioner digunakan untuk melakukan triangulasi dan wawancara, bukan sebagai sumber utama analisis.



Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari literatur yang relevan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, e-book, arsip museum, dokumen kebijakan pemerintah, dan standar internasional terutama Dokumen kebijakan pengelolaan museum (pedoman museum Indonesia dan PP No 66 tahun 2015), pedoman dokumentasi menurut ICOM. Data sekunder ini berfungsi sebagai referensi konseptual dan perbandingan dengan praktik Museum La Galigo yang terdokumentasi. Data tersebut berperan penting dalam triangulasi, validasi, dan interpretasi data lapangan baik pada tataran teoritis maupun normatif.

Karena keterbatasan akses manajemen, penelitian ini tidak secara langsung mengkaji sistem dokumentasi digital internal Museum La Galigo. Oleh karena itu, data yang dikaji terutama berfokus pada bentuk dokumentasi yang dapat diakses publik, seperti label artefak di ruang pameran, katalog cetak, dan informasi lisan yang diberikan oleh staf museum.

2.3 Teknik Analisis Data



Gambar 2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan kualitatif yang telah dijelaskan oleh Sugiyono, dengan menggunakan metode analisis tematik. Peneliti tidak menggunakan statistik untuk menguji hipotesis, tetapi berusaha memahami secara mendalam dinamika dokumentasi

koleksi arkeologi di Gedung M Museum La Galigo. Fokus utamanya adalah pada proses identifikasi, registrasi, dan inventarisasi, yang dianalisis melalui pola tematik berdasarkan data lapangan, wawancara, serta observasi langsung (Sugiyono, 2016).

Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data atau klasifikasi, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan. Data yang terkumpul dari observasi lapangan, dokumentasi koleksi, dan wawancara dipilah agar tetap fokus pada permasalahan penelitian. Informasi yang terlalu umum atau tidak relevan dieliminasi agar proses analisis menjadi lebih tajam. Setelah itu, data diorganisasikan berdasarkan tema kunci, misalnya tentang ketertelusuran artefak, sistem klasifikasi koleksi, hingga konsistensi pencatatan inventaris (Miles & Huberman, 1994).

Untuk mempertajam analisis dalam konteks arkeologi, pendekatan dokumentasi kontekstual digunakan. Dalam pendekatan ini, setiap artefak tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, tetapi sebagai representasi dari hubungan sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas. Sejalan dengan pandangan Ian Hodder, dokumentasi bukan sekadar mendeskripsikan benda, tetapi juga merefleksikan bagaimana artefak tersebut dimaknai oleh Masyarakat yang menggunakannya dan oleh institusi yang memamerkannya (Hodder, 1999). Oleh karena itu, proses analisis tidak hanya menjelaskan apa yang didokumentasikan, tetapi juga bagaimana dokumentasi itu menyampaikan makna budaya kepada pengunjung museum.

Selain itu, analisis ini mengacu pada prinsip dokumentasi ideal yang berlaku dalam studi arkeologi, seperti pencatatan karakteristik material, provenance, dan konteks budaya koleksi. Hal ini penting agar dokumentasi dapat digunakan dalam interpretasi, restorasi, maupun keperluan edukasi dan penelitian. Peneliti menggunakan panduan dari Renfrew & Bahn untuk memahami bagaimana pencatatan arkeologis yang sistematis mampu menghubungkan informasi teknis historisnya (Renfrew & Bahn, 2016).



iatik kemudian dilakukan untuk menafsirkan bagaimana disusun, dipahami, dan digunakan, baik oleh pihak museum . Kuesioner dan hasil wawancara dianalisis untuk menggali terhadap koleksi dan dokumentasi yang ditampilkan di ruang

pamer. Dengan demikian, teknik analisis ini tidak hanya mengevaluasi kelengkapan teknis dokumentasi, tetapi juga menilai sejauh mana dokumentasi tersebut berfungsi sebagai sarana edukasi dan media pembelajaran budaya.

